

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA  
KELAS VII-J SMP NEGERI 4 MADIUN MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN INKUIRI**

**Wiyola Nensiana Sari, Gregroria Ariyanti**  
Prodi Pendidikan Matematika - FKIP  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

**ABSTRACT**

*The aim of learning ideally is to lead the student in comprehending the given materials. In terms of students` capabilities, the students nowadays tend to have a very low capability which is actually caused by their lack of knowledge in problem solving. Hence, this is supported by their dependency to their teacher in doing the exercises. In other words, they cannot do their exercises without their teacher`s help. Besides, the way how the teacher limits the student`s creativity in comprehending such an exercise is considered as one of factors that decrease the students` critical review. Therefore, it needs a certain model that stimulates student to observe a particular knowledge in learning. Thus, the appropriate model in this case is inquiry model.*

*This research is intended to increase the students` critical review by applying inquiry model. Furthermore, Classroom Action Research (CAR) is applied in this research. Moreover, this kind of research is materialized by two cycles. Furthermore, CAR consists of observing, planning and evaluating. The subject of the research is the student of VII-J (first grade of Junior High School) of SMPN 4 Madiun. The total population is 30 students. The analysis is presented as the following :*

- 1. The average score test in Cycle I is 67,5, Cycle II : 83,34. Moreover, the class completion rate in cycle I is 56,66%, Cycle II : 82,75%. This proves that the students` critical review in writing is increased.*
- 2. The average score test through the learning activity in Cycle I is 3,1225. In this case, the cycle I is classified as a good category. While the cycle II the total score reaches 3,435. In this case, the cycle II is classified as an excellent category. The result shows that the teacher`s ability in applying inquiry model learning is improved.*
- 3. The inquiry model learning is considered as the best way to increase the students` critical review.*

**Key word** : *Students` Critical Review, inquiry model learning*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara pendidik, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Dalam hal ini pendidik mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Keberhasilan proses belajar mengajar umumnya diukur dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin banyak siswa yang mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi, maka akan semakin tinggi keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Tujuan proses kegiatan belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari sepenuhnya dikuasai oleh siswa atau *mastery learning* atau belajar tuntas artinya penguasaan penuh. Hal yang penting agar siswa memahami dan menguasai materi matematika dengan cara pelajaran matematika di buat semenarik mungkin, tidak membosankan dan mudah diterima oleh siswa. Berdasarkan observasi pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di SMP N 4 Madiun kelas VII J menunjukkan rendahnya tingkat berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini terlihat, 50% dari 30 siswa tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, contohnya saat siswa diberikan soal matematika siswa kesulitan untuk menjawab soal. Siswa tidak tahu apa yang diketahui dan di tanyakan pada soal sehingga siswa lebih bergantung pada guru. 80% dari 30 siswa sulit untuk mengemukakan pendapat dengan baik, seperti sewaktu guru mengajak menyimpulkan materi, siswa hanya diam dan tidak menjawab, jadi guru harus memberi rangsangan terlebih dahulu supaya siswa mampu menjawab. 80% dari 30 siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar, itu terlihat dari jawaban siswa yang kurang menuliskan langkah-langkah pengerjakan dengan baik dan benar. Selain itu 90% dari 30 siswa juga sering kesulitan untuk menyelesaikan soal yang sedikit berbeda dari contoh yang dijelaskan sebelumnya. Siswa kurang mencari alternatif penyelesaian untuk memecahkan soal matematika. Siswa hanya terpaku pada

guru, tidak mempunyai buku atau mencari penyelesaian pada sumber yang berbeda sehingga siswa tidak mandiri dan sulit untuk berpikir kritis.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa, salah satunya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kelas. Pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini belum sepenuhnya mendukung kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, yaitu mampu menyelesaikan masalah dengan sistematis, kritis dan mandiri. Seperti yang telah diketahui, metode pembelajaran yang kerap digunakan adalah metode pembelajaran langsung dimana proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) dan siswa hanya mendengarkan. Siswa lebih pasif dan siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat dengan baik, baik secara lisan atau tertulis. Dengan keadaan siswa yang pasif siswa sangat kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis untuk menghadapi soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir kritis.

Alternatif permasalahan kemampuan berpikir kritis ini menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri yaitu kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik yang dipergunakan mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sedangkan dengan model pembelajaran inkuiri siswa dituntut untuk menemukan hasil sendiri. Menurut Hosnan (2014:341) pembelajaran *Inquiry* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, tetapi peserta didik dalam strategi mencari dan menemukan sendiri, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar.

Model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep matematika, tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, menumbuhkan sikap siswa dalam bekerja sama, berani mengungkapkan pendapat dengan baik dan benar dan meningkatkan berpikir kritis. Guru hanya memberi rangsangan untuk membuat siswa berpikir kritis. Guru sebagai motivator dan

mediator. Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang urain di atas, rumusan masalah yang dianjurkan dalam penelitian adalah: “Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun Melalui Model Pembelajaran Inkuiri?”

## **3. Tujuan Penelitian**

Peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui upaya-upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun melalui model pembelajaran inkuiri.

## **B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

### **1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut McNiff, dalam Suroso (2009:19) PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang di lakukan oleh guru sendiri oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya. Dalam PTK guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang di lakukan di kelas. Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK guru dan dosen secara kolaboratif juga melakukan penelitian terhadap proses dan produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Pendek kata dengan melakukan penelitian tindakan, guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran menjadi lebih efektif.

Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2009:39), langkah-langkah PTK adalah sebagai berikut :

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan dalam hal ini kurang lebih hampir sama dengan apabila kita menyiapkan suatu kegiatan belajar-mengajar. Biasanya perencanaan dimasukkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan juga dimasukkan ke dalam silabus mata pelajaran yang bersangkutan.

b. Tindakan

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan relasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang di ajarkan atau dibahas dan sebagainya, PTK bersifat emansifatoris dan membebaskan (*Liberating*), karena mendorong kebebasan guru dalam berpikir dan berargumentasi dalam bereksperimen, meneliti, dan mengambil keputusan atau *judgment*.

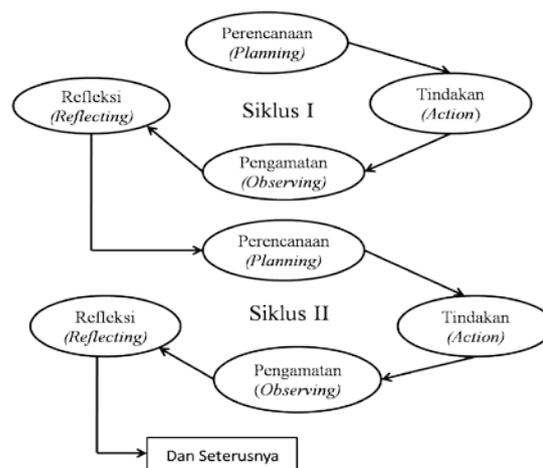
c. Pengamatan

Pengamatan, observasi atau monitoring dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau kolaborator, yang memang diberi tugas untuk hal itu. Pada saat monitoring pengamat haruslah mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas penelitian.

d. Refleksi

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan istilah refleksi ialah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian.

Menurut Kusumah dan Dwitagama (2009:26) untuk melakukan PTK selalu menggunakan empat langkah di atas. Keempat langkah dalam setiap siklus dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

## **2. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal (Susanto, 2013:121). Sementara menurut Jhonson dalam Nurhayati, (2011:67) berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Sedangkan menurut pandangan dari Ennis bahwa memberikan definisi berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Elaine B. Johnson dalam Saputri, 2011:19). Menurut Alec Fisher (dalam Saputri, 2014:19) berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain.

## **3. Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Hosnan (2014:341) pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, tetapi peserta didik dalam strategi mencari dan menemukan sendiri, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Pembelajaran Inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang

menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Menurut Shoimin (2014: 85) model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar dalam Shoimin (2014: 85) menyatakan bahwa pembelajaran Inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mewakili pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. peneliti bertugas sekaligus pengajar, sedangkan pengamat terdiri dari dua orang teman sejawat yang membantu peneliti merekam proses pembelajaran.

#### **2. Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian**

Perangkat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) disusun sebagai pedoman untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran di kelas yang dirancang dengan menggunakan pembelajaran Inkuiri.
- b. Buku Kerja Siswa (BKS) berisi tentang materi yang akan dipelajari, dimana materi tersebut dikemas secara integrasi sehingga memungkinkan siswa mempelajari materi tersebut secara mandiri.
- c. Lembar Catatan Lapangan digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru yang menyimpang dari aktivitas belajar mengajar yang menggunakan pembelajaran Inkuiri.

Sedangkan Instrumen Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Lembar Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Lembar soal tes kemampuan berpikir kritis ini berupa soal tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman ketika melakukan pengamatan (observasi) secara langsung saat proses pembelajaran.

### 3. Teknik Analisis Data

#### a. Analisis Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran (deskriptif) yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas.

Perhitungan untuk Nilai Akhir sebagai berikut:

$$NA = \frac{SkorPerolehanSiswa}{TotalSkorMaksimal} \times 100$$

Keterangan:

NA = nilai akhir siswa.

Analisis hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis dilakukan melalui siklus I dan siklus II. Kriteria Nilai Akhir Kemampuan Berpikir kritis Siswa yang telah dipilih oleh peneliti dari kriteria Sekolah SMP Negeri 4 Madiun.

**Tabel 1. Kriteria Nilai Akhir Kemampuan Berpikir Kritis**

Kriteria	Katagori
$90 \leq NA \leq 100$	Sangat Baik
$80 \leq NA < 90$	Baik
$70 \leq NA < 80$	Cukup Baik
$60 \leq NA < 70$	Kurang Baik
$NA < 60$	Sangat Kurang Baik

Kemudian dihitung jumlah siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu nilai minimal berada pada KKM yaitu 75 dalam masing-masing siklus yang dinyatakan dengan  $\sum T$ . Selanjutnya dihitung persentase untuk siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan masing-masing siklus dengan rumus:

$$PK = \frac{\sum T}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$PK$  = persentase jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan

$\sum T$  = jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan

$N$  = jumlah siswa

Data yang diperoleh selama penelitian akan dijadikan dasar untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Kelas dikatakan tuntas dalam pembelajaran apabila persentase jumlah siswa yang minimal berada pada nilai KKM yaitu 75 mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah seluruh siswa.

#### **b. Analisis Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)**

Dari hasil lembar observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) kemudian dianalisis tingkat keterlaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan rumus:

$$SRO_n = \frac{\sum skor}{JB}$$

$$SR = \frac{\sum SRO_n}{n}$$

Keterangan:

$SRO_n$  = skor rata-rata observer ke-n

$\sum skor$  = skor perolehan

$JB$  = jumlah butir

$SR$  = skor rata-rata

$n$  = jumlah pengamat

karena PTK dalam penelitian ini dalam satu siklus terdiri dari 2 pertemuan, maka skor rata-rata total (SRT) setia siklus dihitung dengan rumus:

$$SRT = \frac{SR_1 + SR_2}{2}$$

Keterangan:

$SR_1$  = skor rata-rata pertemuan 1

$SR_2$  = skor rata-rata pertemuan 2

kriteria keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

**Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran**

Kriteria	Katagori
$1,00 < SRT \leq 1,75$	Kurang baik
$1,75 < SRT \leq 2,50$	Cukup Baik
$2,50 < SRT \leq 3,25$	Baik
$3,25 < SRT \leq 4,00$	Sangat Baik

(Purbayanti, 2007:65)

Menetapkan interval pencapaian kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara membagi interval menjadi empat bagian dimana panjang tiap interval sebesar 0,75.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **a. Data Hasil Observasi dan Tes Siklus I**

##### **1. Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Siklus I**

Pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan oleh dua observer untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Inkuiri dikelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun. Data hasil observasi kegiatan belajar mengajar diperoleh dari lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari lembar observasi tersebut, pengamat atau observer menilai tiap aspek yang diamati yang telah dibuat oleh peneliti sesuai langkah-langkah pembelajaran Inkuiri

**Tabel 3. Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar pada Siklus I**

Observer	Skor Rata-Rata	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	3,08	3,33
2	2,75	3,33
Jumlah	5,83	6,41
Rata – rata	2,915	3,33
Rata – rata Total	3,1225	
Kategori	Baik	

Dari data diatas, dapat diperoleh bahwa skor rata-rata total berada dalam rentang  $2,5 < SRT \leq 3,25$  yaitu sebesar 3,1225 maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I berjalan dengan baik.

**b. Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan tindakan dengan memberi tes di awal dan akhir siklus I berbentuk uraian yan terdiri dari 1 soal yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis.

**Tabel 4. Data Hasil Test Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I**

Pertemuan	Pre test	Post test
JumlahSiswa	30	30
Rata – rata	30	67,5
Jumlah Siswa yang Tuntas	3	17
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	27	13
Presentase Siswa Tuntas	10%	56,667%

Dari tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa jumlah persentase ketuntasan Pre tes kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis sebesar 10% Selain itu nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis adalah 75 dengan kategori baik sedangkan nilai terendah adalah 25 dengan kategori sangat kurang. Untuk nilai rata-rata Pre tes pada siklus I mencapai 30 dengan kategori sangat kurang. Sedangkan jumlah presentase ketuntasan Post tes kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis sebesar 56,667% Selain itu nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis adalah 100 dengan kategori sangat baik sedangkan nilai terendah adalah 25 dengan kategori sangat kurang. Untuk nilai rata-rata post tes pada siklus I mencapai 67,5 dengan kategori kurang baik. Hal ini

menunjukkan bahwa indikator hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan yaitu persentase jumlah siswa yang minimum berada pada nilai KKM yaitu 75 mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah seluruh siswa sehingga perlu diadakan siklus II.

Permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan siklus I adalah :

- 1) Sebagian kecil siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan langkah-langkah inkuiri dan saat guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa yang maju ke depan kelas.
- 2) Sebagian kecil siswa enggan untuk bertanya atau berdiskusi dengan teman sebangku untuk menyelesaikan permasalahan pada soal-soal latihan sehingga siswa lebih menunggu hasil jawaban dari teman yang sudah mengerjakan.
- 3) Banyak siswa yang tidak percaya diri terhadap jawabannya sendiri, dan apabila siswa di minta maju ke depan untuk menyampaikan pendapat dan menjelaskan ke temannya tidak berani, karena malu dan takut salah.
- 4) Sebagian kecil siswa keluar masuk kelas karena panggilan ekstra sekolah atau kegiatana sekolah.
- 5) Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah yang belum memenuhi standart ketuntasan minimal yang ditetapkan. Hal tersebut terjadi karena siswa hanya menuliskan jawaban secara singkat, tidak sesuai langkah-langkah yang benar, dan siswa tidak menuliskan kemungkinan-kemungkinan atau langkah yang berbeda.

## **2. Data Hasil Observasi dan Tes Siklus II**

### **a. Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar**

Pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan oleh dua observer untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Inkuiri di kelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun. Data hasil observasi kegiatan belajar mengajar diperoleh dari lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari lembar observasi tersebut, pengamat atau observer menilai tiap aspek yang diamati yang telah dibuat oleh peneliti sesuai langkah-langkah pembelajaran Inkuiri

**Tabel 5. Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siklus II**

Observer	Skor Rata-Rata	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	3,25	3,58
2	3,33	3,58
Jumlah	6,58	7,16
Rata – rata	3,29	3,58
Rata – rata Total	3,435	
Kategori	Sangat Baik	

Dari data diatas, dapat diperoleh bahwa skor rata-rata total berada dalam rentang  $3,25 < SRT \leq 4,00$  yaitu sebesar 3,435 maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II berjalan dengan sangatbaik.Kegiatan belajar mengajar pada siklus II dengan menggunakan pembelajaran Inkuiri dikatakan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan minimum yaitu berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan pembelajaran Inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran Inkuiri minimum berada dalam kategori baik

**b. Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan tindakan dengan memberi tes di awal dan akhir siklus II berbentuk uraian yan terdiri dari 2 soal yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis.

**Tabel 6. Data Hasil Test Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus II**

Pertemuan	Pre test	Post test
Jumlah Siswa	29	29
Rata – rata	42,931	83,34
Jumlah Siswa yang Tuntas	3	24
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	26	5
Presentase Siswa Tuntas	10,34%	82,759%

Dari tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa jumlah persentase ketuntasan Pre tes kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis sebesar 10,34% Selain itu nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis adalah 75 dengan

kategori cukup sedangkan nilai terendah adalah 25 dengan kategori sangat kurang. Untuk nilai rata-rata Pre tes pada siklus II mencapai 42,931 dengan kategori sangat kurang. Jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 26 siswa, dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa. Sedangkan jumlah presentase ketuntasan Post tes kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis sebesar 82,759% Selain itu nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis adalah 100 dengan kategori sangat baik sedangkan nilai terendah adalah 50 dengan kategori sangat kurang. Untuk nilai rata-rata post tes pada siklus II mencapai 83,34 dengan kategori baik. Jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa, dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa indikator hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus II sudah mencapai kriteria yang diharapkan yaitu persentase jumlah siswa yang minimum berada pada kategori baik mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah seluruh siswa yang tuntas

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan observasi tindakan siklus II diketahui bahwa hal-hal yang di rekomendasikan pada refleksi. Siklus I telah dilaksanakan pada siklus II. Kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan. Keaktifan siswa dalam menemukan jawaban dan penyelesaian lebih baik dibandingkan dengan keaktifan siswa dalam menemukan jawaban dan penyelesaian pada siklus I

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil tes, observasi dan analisis data serta pembahasan dalam penelitian diperoleh:

- a. Nilai rata-rata akhir tes pada siklus I sebesar 67,5 dan pada siklus II sebesar 83,34. Persentase ketuntasan kelas pada akhir siklus I sebesar 56,667% dan siklus II sebesar 82,759%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara tertulis mengalami peningkatan.
- b. Skor rata-rata total hasil pengamatan KBM pada siklus I sebesar 3,1225 dengan kategori baik dan siklus II sebesar 3,435 dengan kategori sangat

baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran Inkuiri mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator yang di tentukan.

## 2. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut :

- a. Peneliti lain yang ingin melakukan melalui Pembelajaran Inkuiri agar lebih tepat memilih materi yang pas untuk pembelajaran Inkuiri, karena tidak semua materi bisa untuk model pembelajaran Inkuiri atau penemuan.
- b. Sebaiknya siswa harus di beri motivasi terlebih dahulu supaya siswa percaya diri, tidak takut untuk melakukan pembelajaran inkuiri yang merupakan pembelajaran temuan siswa.
- c. Sebaiknya peneliti/guru selalu memperhatikan siswa secara keseluruhan, supaya semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan model Inkuiri dengan baik dan tidak membuat siswa bingung.
- d. Perlu memperhatikan pemilihan waktu penelitian yang baik untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena tindakan memperbaiki ini tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Purbayanti, Endang. 2007. *Strategi Mengaktualisasikan Kecakapan Siswa Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. skripsi tidak dipublikasikan. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

- Saputri, Nur Indah. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing pada Mta Pelajaran IPA di SD N Punukan, Wates, Kulon Progo. Skripsi program strata-I fakultas ilmu pendidikan Universitas negeri Yoyakarta(tidak dipublikasikan).*
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Yogyakarta: Pararaton
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group